

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan dan potensi sumber daya genetik ternak sapi pedaging nasional, yang telah dimanfaatkan sebagai sumber pangan protein hewani berupa daging juga bisa dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, energi dan penghasil pupuk organik (Riady, 2004). Mempertahankan sumber daya ternak lokal penting untuk mencapai keamanan pangan berkelanjutan bagi jutaan umat manusia tak terkecuali untuk peternak rakyat. Pertumbuhan penduduk meningkatkan maka kebutuhan daging yang bergizi tinggi untuk konsumsi rumah tangga, perusahaan, dan restoran juga meningkat.

Seiring meningkatnya jumlah penduduk serta kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan masyarakat, maka permintaan daging yang bersumber dari ternak setiap tahunnya terus meningkat. Sapi Bali adalah salah satu asset nasional yang cukup potensial untuk dikembangkan. Penyebaran sapi Bali telah meluas hampir keseluruhan wilayah Indonesia, hal ini terjadi karena *breed* ini lebih diminati oleh para petani ternak disebabkan beberapa keunggulan yang dimilikinya, antara lain tingkat kesuburan yang tinggi, dan daya adaptasi yang bagus terhadap lingkungan.

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia hasil domestikasi dari banteng liar atau *Bos sondaicus* (Hardjosubroto, 1994). Sapi Bali sangat diminati untuk dipelihara oleh masyarakat karena memiliki keunggulan yang cocok dengan kondisi lahan maupun pola peternakan yang ada di Indonesia. Sapi Bali memiliki beberapa keunggulan yaitu: tingkat kesuburan sangat tinggi, merupakan sapi pekerja yang baik dan efisien, dapat memanfaatkan hijauan yang kurang bergizi,

persentase karkas tinggi, daging rendah lemak subkutan, heterosis positif (penyimpangan penampilan yang diharapkan dari penggabungan dua sifat yang dibawa kedua tetuanya) yang tinggi (Pane, 1990).

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi potong yang penting dan berperan dalam pengembangan industri ternak di Indonesia (Talib, 2002). Santosa dan Harmadji (1990) menyatakan bahwa dalam rangka penyebaran dan perbaikan mutu genetik sapi lokal, sapi Bali menjadi prioritas karena sifatnya yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup yang baru (tidak selektif terhadap pakan) dan tingkat kelahiran yang tinggi. Pemilihan sapi Bali menurut Mangkoewidjoyo (1990), memberikan keuntungan dalam usaha meningkatkan populasi sapi di Indonesia karena sapi Bali sudah beradaptasi dengan lingkungan di daerah tropis.

Daging merupakan pangan hewani yang mempunyai nilai gizi tinggi, terutama mengandung asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan sel baru, pergantian sel-sel yang rusak, serta metabolisme tubuh. Seiring dengan permintaan masyarakat akan daging sapi yang tinggi, maka diusahakan untuk meningkatkan produksi sapi potong. Kebutuhan konsumsi daging sapi penduduk Indonesia cenderung terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan program swasembada daging nasional. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan daging di masyarakat. Kabupaten Pasaman Barat sebagai salah satu daerah penyedia bibit dan pengembangan sapi potong yang berada di Kecamatan Koto Balingka. Dilihat

dari letak geografisnya Kecamatan Koto Balingka merupakan daerah strategis pada industri peternakan rakyat, karena tersedia lahan hijauan pakan ternak yang luas beserta limbah pertanian seperti jerami padi, dan jerami jagung, yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan. Lokasi peternakan ini pernah terhenti pengembangannya setelah dibangun oleh ADP Jerman pada tahun tujuh sampai tahun delapan puluhan. Kemudian pemerintah provinsi Sumatera Barat kembali melakukan perbaikan dan diresmikan pengembangannya oleh Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Kementerian Pertanian (Kementan) Drh. I Ketut Diarmita, MP pada tanggal 4 Maret 2017 yang lalu.

Lokasi ini dibenahi dan berbagai pengembangan dilakukan. Lahan yang sebagai besar sudah dimanfaatkan masyarakat untuk perkebunan, sekarang dikembalikan untuk pengembangan peternakan sapi. Tidak jauh beda dengan Padang Mangateh di Kabupaten Lima Puluh Kota, ternyata peternakan sapi di Air runding, Pasaman Barat Sumatera Barat juga punya pesona menakjubkan. Ditengah lahan kurang lebih 2000 HA yang tersedia, baru 80 HA yang dikelola oleh UPTD Balai Pembibitan dan Pengembangan Hijauan Makan Ternak Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat. Khusus untuk Pasaman Barat pada tahun 2018 ditargetkan sapi bunting atau melahirkan 4600 ekor. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Struktur Populasi Ternak Sapi Potong di UPTD BPPMT Unit Air Runding Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi ternak sapi potong di UPTD BPPMT Unit Air Runding Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat menurut bangsa, tingkat umur, dan jenis kelamin.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran struktur populasi sapi potong di UPTD BPPMT Unit Air Runding Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan perbaikan ternak sapi potong dimasa yang akan datang.

